

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ugamo Malim adalah agama lokal yang berasal dari tanah Batak Toba. Para pengikut agama ini disebut dengan *Parugamo Malim* dan biasanya disebut dengan *Parmalim*. *Parmalim* merupakan kelompok komunitas masyarakat keagamaan lokal tradisional Batak Toba. *Parmalim* ini terdapat di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kecamatan Laguboti dan tepatnya di Desa Hutatinggi.

Agung (2016) menyatakan bahwa *ugamo Malim* berasal dari kata *Ugamo* dan *Malim*. *Ugamo* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan *ngolu partondion* (alam spritual), yaitu tata cara hubungan manusia dengan alam roh, sedangkan *Malim* artinya suci. Dengan demikian, *ugamo Malim* adalah pengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan *ngolu partondion* (alam spritual), yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip kesucian yang bersumber dari *Debata Mulajadi Nabolon*.

Parmalim percaya kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta manusia, langit, dan bumi dan segala isi alam semesta. Harahap (2006) dalam bukunya menyatakan bahwa *ugamo malim* memiliki sejumlah ritual yakni ritual *Mararisabtu, Martutuaek, Pasahat Tondi, Mardebata, Mangan Napaet, Sipaha Sada, Sipaha Lima*.

Upacara *Mararisabtu* dilakukan setiap hari Sabtu atau *Samisara* seluruh umat *Parmalim* berkumpul di tempat yang sudah ditentukan baik di *Bale Partonggoan*, *Bale Pasogit* di pusat maupun di rumah *Parsantian* di cabang/daerah untuk melakukan sembah dan puji kepada *Mulajadi Nabolon*. Upacara *Martutuaek* yaitu upacara yang dilakukan dirumah umat yang mendapat karunia kelahiran seorang anak, atau pemberian nama kepada anak.

Upacara *Pasahat Pondi* adalah suatu upacara agama yang bermaksud menyampaikan atau menyerahkan roh seseorang manusia yang sudah meninggal dunia kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sekaligus memohon kepada-Nya agar orang yang bersangkutan dapat diampuni dosanya dan ditempatkan *Debata* disisi-Nya. Upacara *Mardebata* adalah upacara yang sifatnya pribadi (perseorangan). Upacara ini dilakukan adalah sebagai sarana pengampunan dosa-dosa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan penguasa lainnya karena sudah melanggar ajaran patik.

Upacara *Mangan Napaet* adalah upacara atau berpuasa untuk menebus dosa. Selain itu merupakan simbol dari kehidupan yang pahit kepada kehidupan yang manis. Upacara *Sipaha Sada* adalah upacara yang dilaksanakan setiap awal tahun pada bulan pertama (*Sipaha Sada*) menurut kalender Batak (*Parhalaan*).

Tujuan dilaksanakannya upacara ini adalah sebagai ucapan syukur atas kelahiran Tuhan *Simarimbulubosi* ke tengah-tengah umat *Parmalim* untuk menebus segala dosa dan kesalahan sehingga mereka disucikan, dan pada saatnya nanti akan memperoleh kehidupan yang kekal (*ngolu partondion*) di tempat yang mahasuci di *banua ginjang* (benua atas).

Upacara *Sipaha Lima* yaitu upacara yang dilakukan pada bulan kelima kalender batak pada bulan Juli tahun masehi. Untuk menyampaikan puji-pujian kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, karena atas berkatnya semua mereka memperoleh rahmat sehat jasmani dan rohani. Upacara ini disebut upacara kurban karena *pelean* (sesaji) yang dipersembahkan adalah kerbau atau lembu.

Dari beberapa pelaksanaan ritual tersebut, ada upacara ritual yang selalu atau wajib menggunakan *gondang* dan ada juga yang tidak wajib menggunakan *gondang* (dalam arti itu tergantung keuangan seseorang yang membuat acara). *Gondang* adalah warisan dari para leluhur dan dianggap sebagai musik tradisional Batak Toba. Sekarang ini banyak pengetahuan ataupun praktik tentang *gondang* yang sangat beragam sehingga sebagian dari orang Batak Toba terutama yang telah dibesarkan dan tinggal di wilayah perkotaan hanya sekedar memaknai *gondang* hanya sebagai warisan nenek moyang saja meski mereka sama sekali tidak lagi memiliki pengetahuan tentang itu.

Selain itu juga dengan munculnya musik Barat sebagian masyarakat Batak Toba lebih sering menggunakannya dibandingkan dengan alat musik tradisional yaitu *gondang*. Alasannya adalah bahwasanya *gondang* dianggap sebagai manifestasi kepercayaan kuno bagi masyarakat yang sudah menganut agama Kristen yang harus ditinggalkan karena kalangan masyarakat Batak Toba yang pada saat ini dominan menganut agama Kristen, jadi praktik *gondang* tersebut umumnya dilakukan hanya sebatas kegiatan adat (seremonial sosial). Ada juga karena kemajuan zaman yang semakin modern, sehingga penggunaan musik Barat

atau musik modern lebih *eksis* atau populer dibandingkan dengan *gondang* yang dianggap masih kuno.

Sementara warga *Parmalim* merupakan salah satu komunitas tradisional masyarakat Batak Toba yang masih memiliki dan mewarisi pengetahuan tentang musik *gondang*. *Parmalim* ini adalah suatu kepercayaan yang senantiasa mempertahankan ritual yang mereka anut sejak dahulu hingga sampai sekarang. Semua tradisi masih tetap dilaksanakan dan tetap dipertahankan sekalipun zaman sudah semakin modern. Penggunaan *gondang* dalam setiap ritual mereka tidak lepas sampai saat ini, yang artinya *gondang* merupakan bagian dari ritual yang mereka laksanakan.

Bagi *Parmalim* perkembangan zaman tidak menghilangkan identitas mereka yang sesungguhnya. *Parmalim* konsisten mempertahankan warisan budaya leluhur yang hingga kini masih senantiasa dijalankan. Bagi *ugamo Malim gondang* sangat penting, karena mulai dari lahir sampai mati pun *ugamo Malim* senantiasa menggunakan *gondang*. Oleh karena itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut agar mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai “ Fungsi dan Makna *Gondang* dalam Pelaksanaan Ritual *Ugamo Malim* Hutatinggi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa *gondang* selalu digunakan dalam pelaksanaan ritual *ugamo Malim* ?
2. Apa fungsi dan makna penggunaan *gondang* dalam pelaksanaan ritual *ugamo Malim*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan penganut *ugamo Malim* menggunakan *gondang* dalam setiap ritual yang ada hingga sampai saat ini.
2. Untuk mengetahui fungsi dan makna penggunaan *gondang* dalam pelaksanaan ritual *ugamo Malim*.

1.4 Manfaat Penelitian

- Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan landasan teoritis bagi perkembangan ilmu sosial dan dapat memberikan informasi mengenai fungsi dan makna *gondang* dalam pelaksanaan ritual *ugamo Malim* terutama dalam bidang ilmu Antropologi Budaya, serta dapat menjadi tambahan literatur atau bahan informasi ilmiah yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengkajian dan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan makna *gondang* dalam ritual *ugamo Malim*.

- Secara Praktis

1. Bagi penulis

Penulis menyelesaikan satu tugas akademik sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana, sekaligus penulis dapat mengetahui fungsi dan makna *gondang* dalam ritual *ugamo Malim*.

2. Bagi masyarakat

Untuk menambah informasi bahwa *gondang* senantiasa digunakan, dilestarikan oleh penganut *ugamo Malim* walaupun zaman sudah

semakin modern. Bagi penganut *ugamo Malim gondang* itu selalu digunakan dalam ritual mereka.

3. Bagi kalangan akademis

Hasil penelitian ini dijadikan bahan pedoman dan tambahan referensi di masa yang akan datang, yang memungkinkan akan dilakukannya penelitian sejenis ini oleh kalangan akademis lainnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY